

## ***THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SHAPE OF STUDENT CHARACTER***

### **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

Adolfina Putnarubun<sup>1\*</sup> Wehelmina C. Rengrengulu<sup>2</sup> Yeheskiel Suruan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

\*Email: [putnarubun78@gmail.com](mailto:putnarubun78@gmail.com)

**Abstract:** *Students' perceptions of PAK teachers are direct observations of the learning process and activities outside the learning process. Therefore, the attitudes and actions of teachers are always guarded so that they do not become negative in the eyes of students because students' perceptions of teachers will build students' images of an ideal concept for their role models. The purpose of this study was to determine students' perceptions of PAK teachers in shaping character. This research was conducted so that violence in the learning process is not followed up in the learning process. The method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. The data analysis technique used is data triangulation technique, namely data collection techniques, namely interviews, field observations and documentation.*

*Students' perceptions of PAK teachers are very good in applying Christian teaching but students see that there are things that are contrary to the profession as PAK teachers, namely violence in the learning process against students.*

**Keywords:** *Student perception, PAK teacher, character*

**Abstrak:** Persepsi siswa terhadap guru PAK merupakan pengamatan yang secara langsung dari proses pembelajaran dan aktifitas di laur proses pembelajaran. Oleh sebab itu sikap dan tindakan guru selalu dijaga agar tidak menjadi hal negative dalam pandangan siswa/siswi sebab persepsi siswa/siswi terhadap guru akan membangun gambaran para siswa mengenai sebuah konsep ideal terhadap panutannya. Persepsi siswa/i terhadap peran guru PAK dalam pembentukan karakter siswa sangat beragam, karena berdasar atas pengaman dari masing-masing siswa saat diperhadapkan dengan proses pembinaan tersebut dapat memberi suatu konsep yang tentunya menentukan bahwa dampak dari seorang guru memberi pengertian baru bagi siswa-sisiwi yaitu paham yang memberi inspirasi unuk berkembang dan paham yang memberi sisiwa/i untuk memutuskan tidak mau mengikuti belajar karena tindakan guru yang kurang berkenang pada mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru PAK dalam membentuk karakter. Penelitian ini dilakukan agar kekerasan dalam proses pembelajaran tidak ditindak lanjuti dalam proses pembelajaran. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang

dipakai adalah teknik triangulasi data yaitu dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

Persepsi siswa terhadap guru PAK sangatlah baik dalam menerapkan pegajaran Kekristenan namun siswa memandang bahwa ada hal yang bertentangan dengan profesi sebagai guru PAK yaitu melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

**Kata kunci:** persepsi siswa, guru PAK, karakter.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara perlahan juga turut mempengaruhi karakter setiap individu baik ke arah yang positif maupun negatif. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada sesuai dengan tujuan dirinya.

Anak muda adalah individu yang sangat dekat dan peka terhadap setiap perubahan yang ada. Perubahan yang terjadi karena pengaruh perkembangan dalam bidang teknologi khususnya, memberikan banyak ruang kepada anak muda untuk berkreasi maupun terlibat dalam aktifitas yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Untuk itu, pendidikan sangat dibutuhkan dalam mengarahkan setiap individu terkhusus anak muda agar mampu mengarahkan dirinya.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya tidak dengan bantuan orang lain. Untuk itu, maka peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Sehingga pembentukan karakter anak semakin diperkuat ketika anak ada dalam proses pendidikan pada jenjang sekolah formal. Dalam pendidikan Negera Indonesia juga memiliki pendidikan yang Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan nasional dan fungsi pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pendidikan dapat

---

<sup>1</sup> I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>.

pula diartikan sebagai upaya sadar yang sistematis dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Anak yang datang dari latarbelakang kehidupan keluarga dan persoalan yang berbeda sangat membutuhkan perhatian ekstra dari setiap pengajar untuk mengarahkan dan mendampingi anak dalam pembentukan karakternya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjalankan tugas mengajarnya saja, melainkan guru dapat peran sebagai orang tua di sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam pembinaan karakter anak, sehingga anak tidak hanya dibekali dengan segudang ilmu pengetahuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, namun anak juga dibekali dengan pembentukan karakter yang baik, sehingga anak ke depannya menjadi pemimpin atau pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Peran guru tekhususnya guru pendidikan agama kristen memiliki tanggungjawab baik sebagai pengajar, tetapi juga sebagai utusan Tuhan untuk memperlengkapi anak-anak didiknya dengan segudang ilmu tetapi juga iman dan moral yang baik. Pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai Alkitab, dapat memberikan penguatan moral bagi anak didik untuk dapat menerapkan sikap hidup yang baik dan berkarakter kristiani.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak didik dalam pergaulannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, turut mempengaruhi kematangan karakter anak tersebut. Lingkungan dan pergaulan yang buruk akan mendorong anak tumbuh dalam perilaku yang buruk dan lingkungan yang baik akan mendorong anak untuk memperoleh perilaku yang baik pula.

Konteks perkembangan karakter anak didik di SMP Negeri 2 Kota Sorong juga mengalami persoalan yang sering mendapatkan perhatian serius dari Guru pendidikan agama kristen khususnya yang diberikan tanggungjawab dalam menangani siswa/i yang bermasalah. Siswa/i pada umumnya memiliki karakter yang berbeda karena ada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perilaku siswa/i bermasalah setiap harinya terus ditangani oleh para guru. Perilaku siswa/i yang sering mendapatkan perhatian adalah bolos sekolah, sering sekali tidak mengerjakan tugas dari guru, bermain saat proses belajar, mengganggu teman/adik kelas dan perilaku lainnya yang turut meresahkan guru yang lainnya.

Guru PAK khususnya telah menjalankan perannya sebagai pendamping sekaligus pembimbing bagi anak-anak dalam pembentukan karakternya, namun dengan adanya karakteristik anak yang berbeda ini, maka tentu setiap anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran guru tersebut.

Terhadap permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Di SMP Negeri 2 Kota Sorong”.

## Rumusan Masalah

---

<sup>2</sup> Harri Jumarto Suriadi, Firman Firman, and Riska Ahmad, ‘Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 73 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>>.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa/i terhadap peran guru PAK dalam membentuk karakter siswa/i ?
2. Bagaimana cara guru PAK dalam membentuk Karakter Siswa/i ?

### **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa terhadap peran guru PAK
2. Mendeskripsikan dan menganalisis cara guru PAK dalam membentuk Karakter Siswa/i.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini harus mempunyai manfaat jelas yang dapat diterima dan dipakai orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis (Sekolah)  
Memberikan data dan informasi yang berguna bagi semua kalangan, terutama bagi mereka yang serius mendalami dan menganalisis proses pembentukan karakter siswa/siswi.
2. Secara akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepustakaan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan bagi peneliti lainnya yang memiliki minat dalam mengkaji dan menganalisis suatu pembentukan karakter.

## **KAJIAN TEORI**

### **Persepsi**

Istilah persepsi berasal dari kata serapan Bahasa Inggris yaitu “perpeption”, yang diambil dari Bahasa Latin yang artinya menerima atau mengambil. Kata persepsi ini kemudian dimasukkan dalam kamus Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “penglihatan”.<sup>3</sup>

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia, persepsi adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal peristiwa yang dapat diterima. Pengertian ini menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan pandangan, pemahaman, motivasi, sikap, dan tanggapan terhadap sesuatu yang didapat atau dilihat atau sesuatu hal yang sesuai dengan hasil pengamatan.<sup>4</sup>

Persepsi terhadap sesuatu sering kali mendapat masukan karena perlu adanya perhatian khusus untuk dipecahkan. Menurut Thoha, persepsi itu tergantung pada

---

<sup>3</sup> Yeremia I Nitano and Steaven Octavianus, ‘Persepsi Siswa Kelas Vi Sd Terhadap Guru Pak Dalam Pembentukan Etika Dan Moral’, *SAGACITY Journal of Theology ...*, 2.1 (2021),78 <<https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/22%0Ahttps://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/download/22/18>>.

<sup>4</sup> Roben, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).245

pengenalan yang merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi<sup>5</sup> Persepsi membawa kesan tersendiri dalam proses kondisi yang dapat menghasilkan gambaran yang umum tentang kenyataan yang berada dalam pengertian suatu objek rangsangan akan menghasilkan persepsi. Dengan demikian persepsi berarti berhubungan dengan panca indra, khususnya hasil pengamatan.

Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan penafsiran pesan. Sedangkan menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk- petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisir untuk memberi gambaran kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna kepada suatu situasi tertentu.

Afikison dan Hilgard, mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dan lingkungan.

Gobson dan Gomely, menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Oleh karena itu, persepsi pertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu. Maka persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respons terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus termasuk dalam otak kemudian diartikan, ditafsirkan serta bermakna melalui proses yang rumit yang kemudian menghasilkan persepsi.

Faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dapat dilihat dari kebutuhan, situasi, pengalaman masa lalu dan hal- hal lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberi makna terhadap apa yang dilihat, dan untuk menentukan persepsi itu adalah karakteristik orang atau kelompok yang memberikan respon.

Persepsi meliputi pengetahuan, yang mencakup penafsiran objek, ketika seseorang menggumuli sesuatu objek maka dengan sendirinya akan muncul tanggapan balik (penerimaan) langsung melalui panca inderanya.<sup>6</sup> Proses inilah yang akan menentukan atau membantu hasil tentang apa yang dilihat proses penafsiran inilah yang membantu seseorang atau kelompok dalam lingkungan tempat ia berada, Ketika seseorang memakai persepsi sebagai suatu pandang atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Ini berarti dengan adanya persepsi maka akan dengan sendirinya timbul sikap (pembentukan sikap dari individu atau kelompok) dan memberikan kesan kepada satu hal (apa yang telah diamati) dengan memahami di sekitar kita.

Ada tiga aspek persepsi menurut Walgito, antara lain :

1. Aspek kognitif.

Aspek kognitif adalah merupakan suatu cara untuk mengendepankan proses pengetahuan atau cara berfikir dan pengalaman masa lampau. Seorang individu dalam mengambil sebuah konsep dan mempersiapkan sesuatu yang dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognitif, yakni pandangan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu berdasarkan kognitif.

2. Aspek Afektif

---

<sup>5</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta, 1998), 12.

<sup>6</sup> Alexander Legi, *Moral Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Edu Publisher, 2020). 8

Aspek afektif menyangkut dengan sikap, perilaku tertentu disekitarnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Agar dapat membantu dalam proses penyesuaian diri dalam masyarakat setempat dan dapat beradaptasi dengan masyarakat agar sikap dan perilaku yang di bangun itu membuat semangat pada masyarakat itu sendiri.

3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor ini menyangkut dengan kemampuan ketrampilan seseorang dalam mendesain dan menjelaskan serta merancang setiap peristiwa yang terjadi. Kemampuan seseorang dalam merancang atau mendesain sesuatu agar dapat menimbulkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan dapat dilakukan kembali oleh generasi sekarang ini.<sup>7</sup>

Dengan demikian persepsi Siswa/i merupakan suatu pandangan dari masing-masing individu, yang berbeda-beda cara penanganannya, perbedaan cara pandang merupakan hasil dari pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran terhadap sesuatu, dalam hal ini peran guru dalam membangun karakter siswa.

### **Pengertian Guru PAK**

Guru pendidikan agama Kristen adalah sebuah profesi yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat bertumbuh secara rohani sedangkan pendapat lain mengatakan guru PAK sebagai jembatan dan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya.<sup>8</sup> Dengan adanya pengajaran PAK, wawasan peserta didik dikembangkan supaya ia mengenal Allah dan karya-Nya serta memiliki pegangan yang jelas dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggung jawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus. Dalam perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaanNya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung.<sup>10</sup> Rabi merupakan sebuah gelar kehormatan dan dikagumi oleh semua orang. Tuhan Yesus disebut Guru Agung karena seluruh ajarannya dipenuhi oleh kuasa, wibawa dan juga mujizat yang membuat semua orang menjadi terpukau. Sebagai guru agama Kristen sebenarnya mempunyai tanggungjawab yang sangat besar. Karena guru agama Kristen harus bisa membimbing peserta didiknya

---

<sup>7</sup> Bimo walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM..30

<sup>8</sup> Edi Purnama, 'Implikasi Kebijakan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 33 <<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.19>>.

<sup>9</sup> Rinaldus Tanduklangi, 'Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20', *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, 1, No.1.1 (2020), 47 <<http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>>.

<sup>10</sup> Eko Eddy Supriyanto, 'Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020), 13.

untuk dapat menerima Yesus secara benar. Guru agama Kristen harus dapat memperhatikan tugasnya yang tidak hanya sebagai pengajar biasa. Guru agama Kristen harus memiliki metode khusus dalam mengajar. Sebagai seorang guru agama Kristen haruslah memilih metode yang tepat untuk bisa memperoleh perhatian dan mempertahankan minat belajar peserta didiknya. Kegiatan belajar pendidikan agama Kristen harus bersifat spiritual. Guru agama Kristen harus menjadikan dirinya sebagai teladan iman bagi peserta didik. seorang guru agama Kristen harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kebenaran firman Allah. Dengan demikian guru agama Kristen juga dituntut untuk memiliki karakter dan kemampuan serta komitmen iman yang mengacu pada kehidupan Yesus Sang Guru Agung.<sup>11</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan zaman, tidak menjadi alasan bagi para pendidik untuk tidak mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dan melakukan perannya sebagai guru yang dipercayakan oleh Allah dalam mendidik dan membentuk karakter siswa.<sup>12</sup>

## Peran Guru

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dariseseorang dalam situasi tertentu.

Peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai Pengelola pembelajaran. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>13</sup>

Peran guru terhadap perkembangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kopetensinya. Karena [ada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran dan kopetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengolah kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Beberapa peran yang dianggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Guru Sebagai Organisator

---

<sup>11</sup> Desi Sianipar, 'Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan', *Jurnal Shanan*, 1.1 (2017), 8

<sup>12</sup> Robert Robianto, 'Pendidikan Budi Pekerti Mengikis Korupsi (2017), 8.

<sup>13</sup> Sri Wahyuni, *Peran Guru PAK* (Yogyakarta: PT. Nasya, 2021), 55.

Guru berperan untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) mampu secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

2. Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator dan pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator serta mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis sehingga apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa/i.

3. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru dalam perannya sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelolah kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan lingkungan sekolah. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai Fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

5. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga memiliki dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk menjadi guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun inservice training. Pemeliharaan penggunaan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan materi, metode, evaluasi, kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik.

## **Peran Guru PAK**

Peran guru PAK adalah sebuah panggilan yang amat mulia karena didalam pelayanan pendidikan tersebut, guru PAK ditugaskan Allah untuk membimbing anak-anak generasi penerus agar menjadi murid Kristus, serta untuk memenuhi panggilan Amanat Agung Yesus Kristus.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Agusni Hanna Niwati Telaumbanua, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2020), 45 <<https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>>.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat krusial yang memegang peranan penting. Dunia berkembang semakin cepat termasuk dalam hal teknologi dan pengetahuan. Artinya peran guru lebih dari sekedar suatu sistem baku yang monoton dalam pendidikan, melainkan mempunyai peran dinamis untuk mendidik dan membimbing individu kepada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>15</sup> Peran Guru PAK bukanlah persaingan tetapi membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa agar memiliki karakter yang baik.<sup>16</sup> Peran guru PAK bukalah saja untuk mengajar tetapi mengimplementasikan nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut sebagai teladan bagi siswa/siswi dan bahkan siapa saja yang ada di sekitar kita. Guru PAK berperan sebagai perpanjangan Tangan dari Allah untu menyebarkan luaskan nilai-nilai kekristenan yang bersumber dari pengajaran- pengajaran Allah dan Yesus Kristus. Adapun guru PAK menjadi figure yang dapat memberikan bimbingan perilaku yang tepat dengan tetap menerima siswa/siswi apa adanya. Dengan kata lain guru PAK mampu berperan untuk memberi dukungan social yang dibutuhkan siswa. Bila Siswa/siswi mempunyai persepsi bahwa ada guru PAK yang dapat diandalkan untuk memperoleh dukungan social dan bahwa kebutuhannya akan terpenuhi dengan dukungan social tersebut, ia akan merasa diterima, dihargai, dicintai, dan dipedulikan sehingga selanjutnya siswa akan membentuk konsep dirinya yang positif sebab semakin kuat dan banyak orang menyukainya dan menerima dirinya, siswa semakin kuat pula menerima dirinya, yang berarti konsep siswa/siswi semakin positif. Dalam melaksanakan peran sebagai guru PAK, tentu tidak terlepas dari peran guru yaitu sebagai berikut:

1. Guru PAK Sebagai Motivator

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menurut Wikipedia motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Selanjutnya orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak. Berkaitannya dengan pembelajaran, guru PAK sebagai seorang motivator tidak mudah, ia harus tahu bagaimana menarik simpati peserta didik dengan kata-katanya. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan serta memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan atau target dapat tercapai. Kata motiv di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Secara etimologi kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang bermakna 'bergerak', istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Untuk itu motivasi sangat diperlukan, sebab peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas

---

<sup>15</sup> Sarah Andrianti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi', *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1.2 (2019), 7 <<https://doi.org/10.34081/270034>>.

<sup>16</sup> Suardi, *Penguatan Pendidikan karakter* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020), 8.

belajar. Proses pembelajaran akan berhasil, jika peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, guru Pendidikan Agama Kristen dapat merangsang dan memberikan dorongan motivasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>17</sup>

## 2. Guru PAK Sebagai Pemimpin

Guru pada umumnya memandang tugas hanya sebagai pengajar tanpa memperhatikan esensi tugasnya. Para pendidik sekular yang berorientasi pada perkembangan menghadapi dilemma antara kurikulum yang mengedepankan siswa dan kurikulum yang mengedepankan materi pengajaran” Berbeda dengan guru PAK yang mengedepankan tujuan pendidikan yang sejati, yakni memimpin murid kepada perubahan karakter hidup yang semakin dekat dengan Tuhan. Guru PAK sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai model bagi muridnya. Sebagai pemimpin guru PAK memberi tempat utama kepada murid dan orang yang dipimpin dalam situasi lingkungan sekolah, kerja dan kelas. Guru PAK adalah, “Orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksana-nakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepada-nya. Disamping itu, guru PAK yang dimaksud disini lebih ditekankan kepada guru yang percaya kepada Yesus Kristus, yang mengenal akan pribadi Yesus serta memiliki pribadi yang meneladani Yesus sebagai Guru Besarnya. Dalam hal ini, guru PAK sebagai pemimpin memiliki tanggungjawab besar dalam mendidik, memimpin dan membimbing muridnya kepada Firman Allah. Konsep kepemimpinan guru PAK dilingkungan akademik tentu berbeda dengan kepemimpinan di lembaga pemerintahan maupun di perusahaan. Kepemimpinan dilingkungan akademik bersifat demokrasi bukan dengan sis-tem komando, terlebih dilakukan dalam lingkungan akademiskristiani yang sifatnya melayani. Hal ini menjadi perhatian guru PAK yang memiliki peran sebagai pemimpin. Pemimpin memberikan jaminan kepada murid serta mengayomi muridnya berdasarkan kapasitas dan wewenang yang dimilikinya

Guru PAK sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam memengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru. Guru PAK memiliki profesional dalam memimpin dengan gaya dan metode yang melayani. Seorang pemimpin adalah seorang mampu bahkan memberikan kehidupannya kepada orang yang dipimpinnya. Tanggungjawab ini merupakan bagian dari pelayanan guru PAK. Tidak dapat diabaikan hal yang berkaitan dengan kepemimpinan guru. Untuk memastikan bahwa kepemimpinan guru PAK benar-benar berjalan dengan baik, maka diperlukan manajemen dan administrasi sebagai area pengukurannya. Di samping guru sebagai tenaga pendidik, guru juga berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas melalui mata pembelajaran yang diampunya. Guru harus mampu memimpin para murid agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, guru juga harus memengaruhi siswanya agar mempe-lajari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkannya. Dengan kata lain, guru meru-pakan pemimpin bagi anak didiknya. Kepemimpinan guru harus mampu memberikan inspirasi dan keteladanan bagi

---

<sup>17</sup> Yowenus Wenda, ‘Peran Guru Pak Sebagai Motivator’, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2018), 1,2.

seluruh komponen warga yang ada di sekolah, terutama bagi peserta didiknya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil maka seorang pemimpin harus mampu mengatasi dan mengah-dapi setiap persoalan yang timbul dalam kehidupannya. Guru menciptakan kepemimpinan yang berhasil membawa murid kepada satu keberhasilan yang merupakan tujuan pendidikan agama Kristen. Bagi seorang guru kepemimpinan hal penting, sebab kelas yang dipimpinnya tidak akan berhasil jika kepemimpinannya tidak konsisten.<sup>18</sup>

### 3. Guru PAK Sebagai Penginjil

Penginjil adalah tugas untuk memberitakan injil keselamatan. Penginjilan bertujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang lain, namun bukan usaha untuk mengkristenkan, melainkan untuk membawa orang tersebut menemukan Yesus dalam hidupnya dengan bantuan kuasa Roh Kudus. Guru mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran tetapi yang lebih penting adalah memberitakan Injil, supaya jiwa mereka diselamatkan. Oleh karena itu, penting bagi para guru PAK agar dapat membawa siswa-siswinya mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus.

## Kompetensi Guru PAK

Posisi guru dalam dunia pendidikan mempunyai tempat dan peran yang sangat mulia. Guru bertugas untuk membangun manusia dalam hal ini generasi masa depan. Oleh karena itu, menjadi seorang guru diperlakukan suatu keahlian sendiri dalam menjalankan suatu tugas untuk mendidik peserta didik, keahlian dalam menjalankan tugas sering dikenal dengan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan, atau keabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja yang baik.<sup>19</sup> Guru PAK memiliki kompetensi keagamaan yang mampu mendidik dan mengubah peserta didiknya menjadi siswa berintegritas dan berwibawah. Guru pakak memiliki dasar-dasar pendidikan yang bermutu dari tingkat universitas dan bahkan pengalaman yang tinggi. PAK hanya di ajarkan sebagai ilmu pengetahuan lebih dari itu PAK juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai iman berbasis spiritual sehingga seluruh kehidupan seorang guru PAK mampu menjadi cermin atau contoh bagi anak didiknya.

## Karakter

Karakter adalah sesuatu yang terkait dengan karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku dapat lebih konsisten dan mudah untuk diperhatikan. Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawah dan terbentuk sejak lahir<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Arozatulo Telaumbanua, 'Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai', *Jurnal Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 48 <<https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.54>>.

<sup>19</sup> Heronimus Delu Pingge, *Mengajara dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar* (Jateng: Penerbit Lekeisha, 2020), 1.

<sup>20</sup> Markus. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT. Kanius, 2021). 18

Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Adapun karakter dapat di artikan sebagai sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu. Karakter yang baik, akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Karakter berasal dari Bahasa latin yakni character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kewajiban, budi pekerti dan kepribadian. Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari lainnya.<sup>21</sup> Menurut Prof. Dr. H. Sukiyat, Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>22</sup> Karakter hidup yang baik merupakan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu: miskin dihadapan Allah, berdukacita, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hatinya, membawa damai dan rela berkorban.<sup>23</sup>

#### 1. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>24</sup> Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat sorang anak mempunyai karakter mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil pnenelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku prososial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik bila mereka mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengola stersnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.<sup>25</sup> Selain dari manfaat-manfaat di atas ada manfaat lainnya diantaranya, membangun kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, budaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan umat manusia, mengembangkan potensi akademis yang dapat agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik ,berteladanan yang baik dan membangun sikap sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter* (Bojonogoro- Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021), 12.

<sup>22</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12.

<sup>23</sup> Ricky Donald Montang and Wellem Kabag Watak, 'PENGARUH KARAKTER HAMBAN TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7 TERHADAP PELAYANAN JEMAAT', *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.1 (2016), 8.

<sup>24</sup> Endang Komara, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4.1 (2018), 1-10.

<sup>25</sup> Nursalam. *Model Pendidikan Karakter* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020), 34.

<sup>26</sup> Drs. Adi Suprayitno. M.Pd, *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL* (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2020), p. 8.

## Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter terdiri dari metode rekognisi, Percakapan, bercerita dan modeling.

### 1. Metode Rekognisi

Metode Rekonisi menekankan pentingnya perubahan mindset generasi muda tentang keunggulan dan keajegan adat, budaya, agama dan nilai-nilai yang terdapat dalam sistin nilai adat. Strategi menjadikan pembelajaran adat, budaya, bahasa dan melalui jalur pendidikan formal, dengan dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah cara jitu untuk terjadinya proses belajar mengajar yang terencana.

### 2. Metode percakapan

Metode percakapan adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang membahas mengenai topik tertentu sesuai dengan tujuan atau hasil yang dikehendaki. Kunci dari metode ini adalah komunikasi yang berlangsung timbal balik artinya bukan dilakukan dengan ceramah.

### 3. Metode bercerita

Metode bercerita cocok diberikan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di mana anak-anak akan lebih mudah menyerap pesan moral melalui kisah-kisah tokoh maupun tokoh teladan dalam agama Kristen. Cerita bisa disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan level anak-anak agar anak bisa mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir dan mendapatkan pesan moral yang tersimpan di dalamnya.

### 4. Metode Modeling

Seperti telah disebutkan di atas, anak-anak membangun karakter dan perilakunya dengan mencontoh perilaku dan karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu keteladanan adalah metode yang sangat penting karena meski tidak diberikan secara langsung, memberikan contoh teladan merupakan pendidikan karakter yang memiliki dampak cukup signifikan.<sup>27</sup> Selain itu, guru menggunakan metode tersebut guru dapat mendemostrasikan dalam aktifitas belajar mengajar dan lingkungan dimana ia akan tinggal.

## Kajian Teologis

Allah adalah Pribadi yang tidak memandang rupa, Ia melihat jauh kedalam hati manusia. Karakter berharga dimata Tuhan. Itulah sebabnya ia memproses kita seumur hidup untuk menumbuhkan karakter-karakter ilahi sehingga kita serupa dan segambar dengan-Nya. Alkita juga mengajarkan supaya anak-anak selalu berkarakter baik dan taat seperti di dalam kita amsal 1:15 Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari jalan mereka. Am.3:11 Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatannya. Semua telah dijarkan bagi setiap anak-anak baik di solah SMP bahkan sampai tuapun bagian tersebut menjadi bahan yang tidak dilepaskan sebab karakter anak di dalam Tuhan sangat berdampak bagi setiap kalangan dimana dia berada oleh karananya peringatan-peringatan yang diberikan oleh Alkitab dapat mendorong siswa/i untuk memelihara akan sikap dan karakter

---

<sup>27</sup> Augusti Hanna Niwati Telaumbanua.

yang dikendaki Tuhan agar menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan semangat guru dalam memberikan pelajaran.

Guru PAK merupakan orang dewasa yang ada di dalam lingkungan sekolah dan dekat dengan siswa/i. untuk itu, maka guru PAK memiliki tanggungjawab dan panggilan untuk memperlengkapi dan membina setiap anak didik dengan bekal iman dan karakter yang baik, sehingga setiap peserta didik dapat menerapkan sikap hidup dan karakter yang baik di tengah-tengah masyarakat. Peserta didik akan menjadi pelita dan teladan bagi lingkungan di mana anak itu tumbuh.

Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” merupakan ayat kajian teologis yang penulis gunakan dalam mengkaji peran guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa. Kajian ayat ini, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mendidik anak didik agar tetap ada di dalam jalan-jalan yang telah ditentukan Tuhan baginya. Selain itu Alkitab juga memberikan banyak hal mengenai bagaimana karakter anak itu menjadi bertumbuh seperti ada tertulis dalam kitab Roma 12:2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah; apa yang baik apa yang berkenang kepada Allah dan yang sempurna. Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang (Am. 23:18). Sebuah harapan bagi siswa bahwa/I bahwa betapa berharga mereka dalam merai cita-citanya dimana mereka akan dididik untuk menjadi siswa/i yang berkarakter baik. Agar tidak terjerumus dengan pengaruh dunia maka guru PAKlah yang menjadi mentor untuk memberi dorongan dan motivasi untuk menciptakan fokus siswa/I pada apa yang dikehendaki Tuhan. Dalam kitab amsal Salomo menyatakan kalau dasar dari semua pengetahuan yang benar adalah “takut akan Allah” (Ams 1:7). Kata "takut" di sini tidak berarti terteror atau ketakutan, melainkan takut dan gentar akan kekudusan dan keagungan Allah sehingga timbul keengganan untuk mengecewakan atau tidak menaati-Nya. Yesus berkata bahwa ketika kita mengetahui kebenaran, maka kebenaran akan memerdekakan kita (Yoh 8:32). Kebebasan dari rasa takut ini ketika seseorang terdidik di dalam Kebenaran. Kitam roma juga memeparkan bahwa seseorang akan bertumbuh baik mental maupun karakter ia harus mendidik dirinya didalam kebenaran. Ketika kita memperoleh pengetahuan spiritual, maka kita dapat menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan kita. Termasuk untuk menyerahkan diri kita kepada-Nya dan menggunakan pengetahuan tentang kebenaran ini untuk melayani Allah dalam roh dan kebenaran (Rm 6:11-13).

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan langkah atau strategi yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian merupakan tempat untuk melakukan pencarian terhadap masalah yang dikaji sesuai dengan topik, rumusan masalah dan fokus penelitian. maka lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah SMP Negeri 2 Kota Sorong. Alasan memilih lokasi ini adalah selain merupakan sekolah tempat penulis PKL, yang terpenting adalah hasil observasi awal penulis menunjukkan adanya

masalah.

Adapun waktu yang ditentukan sebagai bentuk perolehan data pada tempat dimana peneliti melakukan pencarian informasi atau data. waktu yang diberikan oleh Lembaga Universitas adalah 1 Bulan.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik penelitian, maka rancangan penelitian dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan jenis penelitian akan membantu peneliti untuk memiliki hubungan langsung dengan informan untuk mencari dan menemukan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekripsikan dan menganalisis terkait dengan persepsi siswa terhadap guru PAK dalam membentuk karakter siswa/I di SMP Negeri 2 Kota Sorong. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan dan bersifat nyata atau fakta yang sesuai, serta memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait dengan judul yang diteliti.

### **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan di amati atau diteliti.<sup>28</sup> Sebagai populasi penelitian adalah berjumlah 1.958 orang yang terdiri dari kelas VII(Tujuh) 800 orang, kelas VIII (Delapan) 650 orang, kelas IX (Sembilan) 450 orang, dan guru 58 orang . Oleh karenanya sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai "wakil" dari para anggota populasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan purposive sampling. Teknik ini digunakan sebagai sampel yang ditetapkan adalah orang-orang yang paham atau mengerti atas pokok penelitian dan dapat memberikan data yang akurat. Sampel ditetapkan sebanyak 20 orang yang terdiri dari guru 2 orang, dan siswa kelas VII (Tujuh)-kelas IX (Sembilan) 18 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang di pergunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data atau informasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data kualitatif umumnya terdiri dari tiga teknik pengumpulan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>28</sup> Supardi Supardi, 'Populasi Dan Sampel Penelitian', *Unisia*, 13.17 (2018), 100–108  
<<https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>>.

1. Wawancara (*Interview*)  
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (peneliti) dan yang diwawancarai (informan) dengan memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan efektif dengan demikian maka peneliti dapat langsung mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan fokus penelitian.
2. Observasi  
Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan melalui panca indra atas fenomena permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan mempelajari berbagai informasi melalui dokumentasi yaitu berupa dokumen-dokumen atau catatan kearsipan yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa, karya tulis, koran, dan data lain yang tersimpan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 2 Kota Sorong merupakan peleburan dari SMP Negeri Sorong yang keberadaannya di SMK Negeri 2 Kota Sorong saat ini. Berdasarkan surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu pada tanggal 17 Februari 1979 berubah berganti menjadi SMP Negeri 2 Kota Sorong

Dari tahun 1979 sampai dengan 1984 siswa masih bersekolah di lokasi lama di SMK Negeri 2 Kota Sorong, pada tahun 1983 siswa sebagian bersekolah di lokasi baru untuk kelas 1 SMP sedangkan kelas 2 dan 3 masih bersekolah di lokasi lama, pada tahun 1984 seluruh siswa sudah bersekolah di Jl Danau Singkarak Rufe Sorong.

Dengan jumlah

1. Ruang belajar 6 ruang
2. Perpustakaan
3. Ruang laboratorium IPA
4. Ruang ketrampilan

Pada tahun 1986 ada penambahan 3 Ruang dengan jumlah siswa 359 orang dengan perkembangan penduduk dan kepercayaan masyarakat luas maka tahun 1988 jumlah murid mencapai 450 sehingga harus sekolah dua sip pagi dan siang. pada tahun 2006 SMP Negeri 2 kota Sorong berubah nama menjadi SLTP Negeri 2 kota Sorong dengan status sekolah Potensi SSN tahun 2009 pada tahun 2017 SMP negeri 2 Kota sorong merupakan sekolah rujukan pertama dikota Sorong.

Kepala sekolah

1. J. Lintin ( PJS ) tahun 1979 sd 1980

2. Sukaeni ( PJS ) tahun 1880 s/d 1984
3. M Soemoele Kendek tahun 1984 s/d 1996
4. Thomas Bassay Tahun 1996 s/d 1999
5. Melkisedek mambiew S.Pd,M.M.Pd, 1999 s/d 2009
6. Dewa N Adisaputra,S.Pd,M,M.Pd tahun 2009 s.d 2017
7. Yesaya Manobi,S.Pd,M.M.Pd tahun 2017 s/d 2020
8. Arif Abd Husain ,S.Pd tahun 2020 sd sekarang

## Hasil Penelitian

### 1. Daftar Responden

No.	Nama Responden	Stratus
1.	Ibu M.K	Guru
2.	Ibu J.L	Guru
3.	B.O	Siswi
4.	I.L	Siswi
5.	A.Y	Siswi
6.	D.K	Siswa
7.	J.A	Siswa
8.	G.R	Siswa
9.	B.W	Siswa
10.	K.W	Siswi
11.	D.U	Siswa
12.	S.U	Siswi
13.	A.T	Siswa
14.	F.A	Siswi
15.	P.Y	Siswa
16.	M.M	Siswi
17.	S.M	Siswi
18.	M.L	Siswi

### 2. Pertanyaan Untuk Guru

- a. Menurut ibu apa yang dimasud dengan karakter  
Merut responden MK dan JL karakter adalah sifat, perilaku yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Karakter juga bisa dikatakan sebagai kebiasaan sehingga bisa dapat berpengaruh pada sikap dan tindakan yang berlangsung pada tempada dimana sesorang berada.
- b. Apakah selama ini ibu pernah menangani kasus siswa yang bermasalah dengan karakternya? Ceritakan sedikit persoalan tersebut.  
Seorang guru dalam aktifitas belajar tentu menemukan masalah pada siswa/i. Masalah yang sering terjadi pada siswa adalah bolos, tidak mengerjakan tugas dan tidak sopan santung. Akibat dari kebiasaan tersebut membuat siswa/i untuk terus menerus berperikaku yang kurang baik. Satuh hal yang dapat guru lakukan adalah melakukan pendekatan supaya dapat mengubah suatu

perubahan pada siswa/i untuk kembali melihat betapa pentingnya masa depannya

- c. Apa saja kendala dalam proses pembinaan selama ini? Jelaskan.  
Kendala bagi sorang guru saat ini bukan lagi pada fasilitas karena perhatian pemerintah bagi sekolah sudah sangat baik. Namun yang menjadi kendala bagi guru dalam pembinaan adalah ketika sulit mengatasi beberapa siswa yang cenderung melakukan kekacauan pada saat belajar. Penangan ini dapat dilakukan dengan pendekatan langsung namun karena kebiasaan yang sudah lama dilakukan sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengubahnya.<sup>29</sup>

### **3. Pertanyaan Untuk Siswa/i**

- a. Apa yang dimaksud dengan karakter?  
Karakter adalah perilaku atau sifat yang dimiliki setiap orang sehingga bisa dapat mempengaruhi hidupnya untuk bertindak yang buruk dan jahat.
- b. Apakah selama ini anda mendapatkan pembinaan karakter dari guru agama? Ceritakan prosesnya  
Yang dapat saya alami disekolah adalah guru dengan setia memberikan motivasi untuk mendorong kami untuk selalu belajar, selalu bersikap baik kepada orang yang lebih tua ramah kepada semua orang. Terkadang kami membuat guru itu kecewa namun kesetiaan guru itu tidak pernah pudar dalam membina kami itulah yang memotivasikan kami untuk kembali sadar dan tidak mau lagi berkarakter yang buruk terhadap guru dan siapa saja yang ada di sekitar kami.<sup>30</sup>
- c. Apa yang menjadi harapan anda kedepannya terhadap proses pembinaan karakter?  
Harapan kami adalah guru tetap menjadi teladan bagi setia siswa/i yang ada di sekolah terus mempertahankan sikap yang baik, dan jangan menyerah dalam membina kami jika terdapat satu dua orang dari kami yang berkarakter buruk.<sup>31</sup>

## **Analisis Hasil dan Pembahasan**

### **Persepsi Tentang Karakter**

Persepsi masing-masing orang berbeda dalam memahami sesuatu hal. Setiap perbedaan pemahaman ini tergantung dari berbagai pengalaman yang dialami, baik pengalaman menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Begitu pula dengan persepsi Guru dan Siswa/i terhadap Karakter. Karakter bukan saja soal bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang buruk, tetapi juga menyangkut dengan perbuatan yang baik. Karakter adalah tabiat atau citra diri dari seseorang yang ditampilkan dan dinilai oleh orang lain. Penilaian ini berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut.

---

<sup>29</sup> MK, JL Wawancara Agustus 2022

<sup>30</sup> ML, SM, MM, PY, FA, AT, SU dan DU Wawancara Agustus 2022

<sup>31</sup> Bo, IL, AY, DK, JA, GR dan BW Wawancara Agustus 2022

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan yang memberikan pandangan mereka tentang Karakter : Menurut Ibu J.L, Bahwa karakter adalah sikap baik atau buruk dari seseorang.<sup>32</sup> Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu. M.K, bahwa karakter itu berkaitan berkaitan dengan cara seseorang mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya .<sup>33</sup> Menurut I.L, karakter adalah bagian dari sikap sopan santun dari kita kepada orang lain.<sup>34</sup> Ada pula pendapat yang disampaikan oleh K.W, bahwa karakter adalah perbuatan kita yang sesuai dengan etika.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai persepsi mereka tentang Karakter, maka dapat dianalisis bahwa baik guru maupun siswa/i telah memahami tentang apa itu karakter, dimana karakter bertumpuh kepada subyek manusia yang mengaplikasikan pemahamannya tentang karakter tersebut dalam sikap hidup setiap hari. Jika tuntutan nilai baik sosial maupun agama mengharuskan agar sebagai manusia kita harus memiliki karakter hidup baik, maka tentu nilai-nilai inilah yang diterapkan. Namun hal sebaliknya apabila seseorang mengabaikan nilai-nilai yang ada maka tentu ia akan memperoleh karakter yang buruk. Sehingga baik dan buruknya seseorang tergantung dari kemauan seseorang dalam menyetarakan pengetahuan dan praktek sikap hidup dalam kesehariannya.

### **Persepsi Siswa/i Tentang Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter**

Seorang guru memiliki tanggungjawab dalam pembentukan karakter siswa/i yang diajarnya. Setiap siswa/i yang ada dibawah asuhan seorang guru tidak hanya mendapatkan sejumlah ilmu dari setiap mata pelajaran yang diajarkan sebagai bekal menuju masa depannya, tetapi juga mendapatkan perhatian dalam pembentukan karakter dari yang tidak baik menjadi baik, yang baik menjadi sangat baik. Sehingga ketika mereka ada di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat menunjukkan sikap hidup yang baik pula. Untuk itu, maka peran seorang guru terkhususnya guru Pendidikan Agama Kristen sangat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa/i.

Terhadap permasalahan ini, ada berbagai pandangan siswa/i mengenai peran guru PAK selama ini dalam pembentukan karakter. Menurut G.R, bahwa peran guru PAK dalam pembentukan karakter selama ini berjalan dengan baik, jika kami ada melakukan kesalahan langsung dipanggil dan diberikan nasihat.<sup>36</sup> Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh M.L, mengenai peran guru, saya merasakan masih kurang baik. Karena saya pernah dipanggil, dimarahi, dinasehati baru kemudian bertanya. Jadi saya belum sempat menjelaskan masalahnya, saya sudah langsung dimarahi oleh guru. Untuk itu saya memilih diam dan tidak jujur.<sup>37</sup> Hal yang serupa juga disampaikan oleh F.A, bahwa pembinaan karakter selama ini belum berjalan dengan baik, karena guru hanya melihat dan terfokus kepada siswa/i yang masalahnya nampak besar, contoh bolos, alpa, melanggar peraturan sekolah

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu J.L, Agustus 2022

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M.K, Agustus 2022

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan I.L, Agustus 2022

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan K.W, Agustus 2022

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan G.R, Agustus 2022

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan M.L, Agustus 2022

dan berkelahi. Serta mengabaikan siswa/i yang sebenarnya memiliki masalah juga, namun tidak nampak dengan cepat.<sup>38</sup>

Terhadap penuturan para informan di atas dapat dianalisis bahwa ada perbedaan pendapat dari siswa/i terhadap peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaan ini dapat dilihat dari pengalaman yang berbeda dari para siswa dengan perlakuan guru PAK khususnya. Guru yang diharapkan dapat memberikan perhatian menyeluruh kepada semua siswa tanpa adanya klasifikasi, ternyata menunjukkan sikap dan perhatian yang berbeda. Hal ini memacu sebagian siswa/i merasakan adanya perlakuan yang berbeda, sehingga menyebabkan terjadinya persoalan dalam kalangan siswa/i yang tak habis-habisnya. Yang dimaksudkan adalah karena perlakuan guru yang berbeda ini maka, mereka yang tadinya tidak mendapatkan perhatian menyebabkan masalah yang baru, dan pada akhirnya persoalan ini tidak dapat terselesaikan. Proses pendampingan yang tidak efektif, juga dapat menjadi pemicu munculnya persoalan yang baru. Sehingga dalam hal ini, dibutuhkan adanya keseriusan dari guru PAK dalam melakukan pendampingan kepada siswa/i baik yang memiliki masalah mau pun bagi siswa/i tidak bermasalah. Karena pada dasarnya sebagai manusia apalagi anak-anak remaja, hampir semua memiliki masalahnya sendiri dalam masa pencarian jati diri.

### **Cara Guru PAK dalam Membentuk Karakter Siswa/i**

Melihat dan memahami mentalitas, karakter, dan potensi anak didik, adalah salah satu proses belajar yang sedang guru lakukan tanpa guru sadari. Guru perlu belajar dari anak didik dengan cara masuk dalam dunia anak didik itu sendiri dan anak didik dengan sendirinya akan belajar dari guru. Sehingga belajar terjadi secara dua arah, guru menjadikan anak didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek. Terhadap hal ini, masing-masing guru tentu memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter siswa/i, terkhususnya di SMP Negeri 2 Kota Sorong.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan yang dijumpai: Ibu M.K, mengatakan bahwa; cara yang selama ini dilakukan dalam membentuk karakter siswa/i, dengan memberikan nasihat saat proses penyampaian pelajaran agama, memanggil mereka yang bermasalah, menasihati mereka, mengarahkan mereka agar berjanji tidak mengulang lagi kesalahan tersebut dan menutup dengan berdoa bersama mereka.<sup>39</sup> Perlakuan yang berbeda disampaikan oleh Ibu. J.L, bahwa: selama ini yang dilakukan adalah memanggil mereka secara pribadi atau ada juga masalah yang melibatkan banyak siswa, maka masalah tersebut dibahas dalam kelas. Setelah itu, mengajak mereka berbicara tentang masalah yang terjadi, menasihati mereka bahkan jika mungkin menegur dengan tegas agar tidak terulang lagi dan memberi mereka kesempatan untuk menulis janji dengan diri mereka sendiri.<sup>40</sup> Salain guru, siswa/i juga memberikan informasi bahwa: selama ini, ketika ada diantara kami yang bermasalah. Maka sudah pasti cara yang digunakan guru adalah memanggil kita masuk ke ruangnya, menegur dan menasihati kita, tutur J.A ketika ditemui.<sup>41</sup> Menurut P.Y, cara guru selama ini dalam membina karakter kami adalah menegur kami di dalam kelas ketika berbuat salah, memanggil kami

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan F.A, Agustus 2022

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu. M.K, Agustus 2022

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu. J.L, Agustus 2022

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan J.A, Agustus 2022

untuk menghadap sendiri jika memang kesalahan yang kami buat merugikan orang lain dan kemudian menasihati dan memberikan kesempatan kepada kami untuk berjanji tidak mengulangi kesalahan kami lagi.<sup>42</sup> Hal yang serupa disampaikan oleh B.O, bahwa: cara yang guru sering lakukan kepada kami, jika berbuat kesalahan langsung memanggil, menanyakan penyebab masalah tersebut, menasihati, membuat janji dan berdoa bersama.<sup>43</sup>

Penuturan dari para informan di atas dapat dianalisis bahwa guru telah melakukan perannya dengan baik dan sesuai dengan jenis persoalan yang ada. Guru melakukan tindakan pembinaan karakter dengan memilah antara persoalan pribadi dan persoalan yang dilakukan bersama. Upaya guru dalam menyelesaikan masalah tersebut terletak pada prinsip dan cara masing-masing guru, sehingga terkesan bahwa ada perlakuan yang berbeda kepada siswa/i. Karakter siswa/i baik yang bermasalah mau pun tidak, perlu mendapatkan perhatian guru PAK. Sehingga setiap anak dibekali dan mendapatkan perilaku yang sama dalam melihat masalah dalam dirinya. Setiap anak memiliki keunikan karakter, latar belakang keluarga dan persoalan yang berbeda, sehingga perlu pendekatan berbeda pula dari guru PAK. Keteladanan Yesus Kristus sebagai Guru Agung, harus menjadi prinsip dan cara Guru PAK dalam menjalankan fungsi pengajarannya. Yesus dalam menolong 12 murid dengan karakter yang berbeda, menggunakan cara pendekatan dan teguran yang berbeda pula. Yesus sebagai seorang Guru, tidak hanya memberikan materi atau nasihat, namun Yesus sendiri mendemonstrasikan apa yang diajarkan sehingga para murid belajar dari pengalaman selama berjalan bersama Yesus.

### **Harapan Responden**

Karakter individu bukanlah sesuatu yang parmanen sifatnya, sehingga ada harapan bagi setiap orang untuk memiliki karakter yang baik. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas dan membangun tereraksi, sehingga perubahan baik ke arah positif maupun negatif dalam diri seseorang yang bergantung pada lingkungannya. Dengan demikian harapan guru mau pun siswa/i saat wawancara berlangsung dapat diuraikan bahwa : besar harapan saya kedepannya agar anak-anak bisa merubah sifat dan tingkah lakunya dan perbuatan yang mereka lakukan serta rajin.<sup>44</sup> Lanjut menurut Ibu M.K: harapan saya, agar setiap siswa/i yang sudah dibina selama ini dapat menerapkan komitmen yang telah dibuat, sehingga nantinya dapat menjadi generasi muda yang baik ke depannya.<sup>45</sup> Penyampaian harapan dari siswa/i juga terhadap peran guru bahwa: guru diharapkan dapat memiliki kesabaran dalam membina kami siswa/i yang bermasalah dan kami pun yang telah dibina agar dapat mengubah sikap kami ke arah yang lebih baik lagi.<sup>46</sup> Harapan dari M.M, juga menyampaikan bahwa: Saya berharap cara guru dalam membina atau saat menegur dan menasihati kami dengan baik dan tidak dengan perkataan kasar. Karena saya secara pribadi merasa tidak nyaman saat menerima teguran dan nasihat dari guru.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan P.Y, Agustus 2022

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan B.O, Agustus 2022

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu. J.L, Agustus 2022

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu. M.K, Agustus 2022

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan D.U, Agustus 2022

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan M.M, Agustus 2022

Hasil wawancara dengan para informan di atas dapat dipahami bahwa: pengembangan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa/i menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Sehingga sangat dibutuhkan sebuah metode dan cara yang tepat dalam membina siswa/i dengan keunikan karakter dan masalah yang dimilikinya. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai penolong bagi anak-anak terkhususnya yang mengalami masalah, dengan mengenal perkembangan masing-masing siswa/i maka guru tentu akan menemukan cara dan metode yang tepat dalam menolong anak dalam mengatasi masalahnya. Krisis identitas pada masa remaja yang dialami oleh para siswa, jika tidak mendapatkan perlakuan yang tepat maka besar kemungkinan niat menolong akan terkesan menghakimi. Yang dimaksudkan adalah, ketika guru dalam proses pendampingan tidak menerapkan cara dan metode yang tepat maka siswa merasa tertekan dan terhakimi oleh setiap perkataan dan nasihat yang diberikan oleh guru, sekali pun dengan tujuan yang baik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa/i terhadap peran guru PAK dalam pembentukan karakter siswa sangat beragam, karena berdasar atas pengaman dari masing-masing siswa saat diperhadapkan dengan proses pembinaan tersebut.
2. Guru PAK telah melakukan perannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cara guru dalam melaksanakan fungsi pembinaan. Cara yang dilakukan oleh guru adalah Berdoa, Menasihati, Menegur, Memberi Hukuman dan Mendorong siswa/i untuk membuat janji/berjanji.

### **Saran**

Saran yang dapat penulis berikan dalam kelengkapan penulisan ini adalah:

1. Agar siswa/i dapat memiliki kesediaan hati untuk mau diajar dalam jalan kebenaran, sehingga memiliki karakter hidup yang baik di masa yang akan datang.
2. Agar guru PAK dapat membuka diri dan mencoba memahami setiap siswa dengan karakternya, sehingga guru dapat peka dalam menggunakan berbagai pendekatan untuk membina karakter siswa. Sehingga guru PAK tidak dipandang sebagai polisi sekolah, namun sebagai pendamping.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal:**

Andrianti, Sarah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1.2 (2019), 232–49  
<<https://doi.org/10.34081/270034>>

- Fadilah, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro- Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021)
- Gainau, Markus., *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT. Kanius, 2021)
- Komara, Endang, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4.1 (2018), 1–10
- Legi, Alexander, *Moral Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Edu Publisher, 2020)
- M.Pd, Drs. Adi Suprayitno., *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL* (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2020)
- M.Pd, Heronimus Delu Pingge., *MENGAJAR DAN BELAJAR MENJADI GURU SEKOLAH DASAR* (Jateng: Penerbit Lekeisha, 2020)
- M.Pd, Suardi. S. Pd., *Penguatan PENDIDIKAN KARAKTER* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020)
- M.Si, Dr. Nursalam., *Model PENDIDIKAN KARAKTER* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020)
- Montang, Ricky Donald, and Wellem Kabag Watak, 'PENGARUH KARAKTER HAMBA TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7 TERHADAP PELAYANAN JEMAAT', *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.1 (2016), 8
- Nitano, Yeremia I, and Steaven Octavianus, 'Persepsi Siswa Kelas Vi Sd Terhadap Guru Pak Dalam Pembentukan Etika Dan Moral', *SAGACITY Journal of Theology ...*, 2.1 (2021), 78
- Prof. Dr. H. Sukiyat, S.H. M.Si, *STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Purnama, Edi, 'Implikasi Kebijaksanaan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 33–50  
<<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.19>>
- Rinaldus Tanduklangi, 'Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20', *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, 1, No.1.1 (2020), 47–58
- Roben, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Sianipar, Desi, 'Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan', *Jurnal Shanan*, 1.1 (2017), 136–57 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>>
- Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29  
<<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>
- Supardi, Supardi, 'Populasi Dan Sampel Penelitian', *Unisia*, 13.17 (2018), 100–108 <<https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>>
- Supriyanto, Eko Eddy, 'Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020), 13
- Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, and Riska Ahmad, 'Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 165–73  
<<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>>
- Telaumbanua, Arozatulo, 'Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai', *Jurnal Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 48  
<<https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.54>>

- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2020), 45  
<<https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>>
- Thoha, Miftah, *Perilaku Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta, 1998)
- Wahyuni, Sri, *Peran Guru PAK* (Yogyakarta: PT. Nasya, 2021)
- Wenda, Yowenus, 'Peran Guru Pak Sebagai Motivator', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2018), 1–13

**Buku :**

- Fadilah, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro- Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021),12
- Gainau, Markus., *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT. Kanius, 2021),18
- Legi, Alexander, *Moral Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Edu Publisher, 2020), 8
- Suprayitno Adi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2020),8
- Heronimus Delu Pingge., *Mengajar Dan Belajra Menjadi Guru Sekolah Dasar* (Jateng: Penerbit Lekeisha, 2020), 1
- Suardi. *Penguatan Pendidikan Karakter* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020), 8
- Nursalam., *Model Pendidikan Karakter* (Serang-Banten: CV.AA.RIZKY, 2020),34
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020),12
- Thoha, Miftah, *Perilaku Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta, 1998), 12
- Wahyuni, Sri, *Peran Guru PAK* (Yogyakarta: PT. Nasya, 2021),55